

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka ini berisi mengenai informasi dan teori-teori terkait yang berasal dari beberapa sumber. Informasi dan teori yang ada dideskripsikan dalam bentuk paragraf yang diharapkan dapat membantu dan mendukung berlangsungnya proses penelitian yang nantinya akan dilanjutkan dengan kegiatan observasi langsung pada objek penelitian.

2.1 Gambaran Wilayah Penelitian

2.1.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian



Gambar 4. 1. Restoran Abhayagiri Yogyakarta

Sumber: [Instagram.com/abhayagirirestaurant](https://www.instagram.com/abhayagirirestaurant)

Nama	: Sumberwatu Heritage
Lokasi	: Herritage Resort RT.02/RW.01, Dusun Sumberwatu, Desa Sambirejo, Kec. Prambanan, Kab. Sleman, DI Yogyakarta
Fungsi	: resort dan rumah makan/restoran
Spesialis	: makanan Indonesia dan Asia
Fasilitas	: reservasi, halaman parkir, parkir valet, <i>free wifi, highchairs available, wheelchair accessible, takeout, private dining, toilet</i>
Jam operasional	: Senin – Minggu 11.00 – 22.00

2.1.2 Sejarah Objek Penelitian

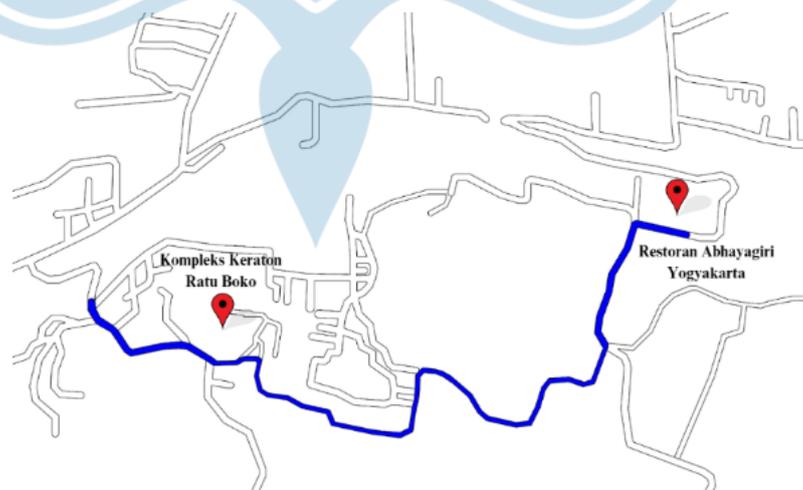
Sebelum didirikan, lokasi tempat restoran Abhayagiri atau Sumberwatu Heritage dahulunya merupakan sebuah tanah lapang yang didalamnya terdapat banyak batu-batuan purbakala. Hal ini sesuai dengan nama dusunnya, yaitu Dusun Sumberwatu. Selama proses pembangunannya, pihak pengelola

menemukan tumpukan-tumpukan batu yang diyakini oleh banyak pihak sebagai bagian dari sebuah stupa. Kemudian pada tahun 2013, pengelola dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) melakukan pemugaran kembali batu-batuan yang diyakini sebagai sebuah stupa ini dan diberi nama Situs Sumberwatu.

Sumberwatu Heritage sendiri mulai dibangun pada tahun 2010 dan melakukan soft opening pada tahun 2012. Komplek Sumberwatu Heritage berada di ketinggian 196 meter di atas permukaan laut dan dikelilingi oleh batuan candi yang berfungsi sebagai pagar. Nama Abhayagiri sendiri diambil dari Prasasti Abhayagiri Wihara (729M) di kompleks Situs Ratu Boko yang berarti asrama/wihara para biksu agama Budha yang terletak di atas bukit kedamaian. Maka dari itu, penggunaan nama pada restoran Abhayagiri berarti bukit yang sunyi sesuai dengan letaknya yang berada di atas bukit dengan suasana yang sunyi dan tenang, jauh dari keramaian.

2.1.3 Lokasi Objek Penelitian

Restoran Abhayagiri terletak di lokasi yang sama dengan Sumberwatu Heritage yang dimana di dalamnya juga terdapat resort. Lokasi Komplek Sumberwatu Heritage sendiri terletak di kawasan bersejarah Keraton Candi Ratu Boko yang merupakan salah satu kawasan bersejarah yang masih dilestarikan sampai saat ini. Letaknya yang berada di dataran tinggi mampu mengundang pengunjung datang dan menikmati indahnya Kota Yogyakarta dari atas.



Gambar 2. 1. Letak Resto Abhayagiri Yogyakarta terhadap Candi Ratu Boko

Sumber: Olahan Pribadi, 2023

2.2 Tinjauan Umum Restoran

2.2.1 Pengertian Restoran

Restoran atau rumah makan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau usaha yang memberikan pelayanan berupa makanan atau minuman kepada para tamu yang datang. Restoran sendiri berasal dari Bahasa Perancis yaitu “restaurer” yang berarti memulihkan atau memperbaiki.

Restoran merupakan suatu tempat atau bangunan yang dikelola secara komersial yang menyelenggarakan pelayanan yang baik kepada semua tamunya, baik berupa makanan dan minuman (Atmodjo, 2005). Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 11 Tahun 2014, restoran merupakan usaha penyedia jasa makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan, dan penyajian di suatu tempat tetap yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba. Sebuah restoran umumnya didesain lebih eksklusif dibandingkan dengan rumah makan biasa dan dilayani oleh *waiter/waitress* serta menunya yang dimasak oleh *chef* profesional.

2.2.2 Klasifikasi Restoran

Menurut Soekresno (2000) klasifikasi restoran berdasarkan sistem pengolahan dan sistem penyajian, restoran dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Restoran Formal

Merupakan industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan profesional dengan pelayanan yang eksklusif. Contoh restoran yang bersifat formal, yaitu *Gourmet Restaurant*, *Main dining room*, dan *Grilled Restaurant*. Adapun ciri-ciri restoran formal sebagai berikut:

- Penerimaan pelanggan bisa dilakukan dengan sistem pesan tempat terlebih dahulu,
- Para pelanggan terikat dengan pakaian formal,
- Menu yang disediakan merupakan menu klasik atau menu Eropa populer,
- Sistem penyajian yang digunakan dapat berupa *Russian service* atau *French service* atau modifikasi dari keduanya,

- Selain ruang jamuan makan, disediakan pula ruang *cocktail* sebagai tempat untuk minum minuman beralkohol sebelum menyantap makanan,
- Menyediakan berbagai merek minuman bar lengkap khususnya *wine* dan *champagne* dari berbagai negara,
- Menyediakan *live music* dan tempat menari dengan suasana yang romantis dan eksklusif,
- Harga makanan dan minuman tergolong tinggi dibandingkan harga restoran informal,
- Penataan meja dan kursi memiliki area servis yang luas untuk dapat dilewati *gueridon*.

2. Restoran Informal

Merupakan industri jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial dan profesional dengan lebih mengutamakan kecepatan pelayanan, kepraktisan, dan percepatan frekuensi pelanggan yang silih berganti. Contoh restoran yang bersifat informal, yaitu *café*, *cafeteria*, *fast food restaurant*, *coffee shop*, *bistro*, *family restaurant*, *pub*, *sandwich corner*, dan *snack bar*. Adapun ciri-ciri restoran formal sebagai berikut:

- Penerimaan pelanggan bisa dilakukan tanpa sistem pemesanan tempat,
- Para pelanggan tidak terikat dengan pakaian formal,
- Daftar menu tidak dipresentasikan kepada tamu atau pelanggan, namun diperlihatkan di depan *counter* atau langsung di setiap meja makan untuk mempercepat proses pelayanan,
- Menu yang disediakan sangat terbatas dan relatif cepat dimasak,
- Sistem penyajian yang digunakan adalah *American service* atau *ready plate* bahkan *self service* ataupun *counter service*,
- Tidak menyediakan *live music*,
- Harga makanan dan minuman relatif murah,
- Penataan meja dan kursi cukup rapat satu sama lain.

3. Restoran Spesialis

Merupakan industri jasa pelayanan makan dan minuman yang dikelola secara komersil dan profesional dengan menyediakan makanan khas dan menggunakan sistem penyajian yang khas dari suatu negara tertentu. Contoh restoran yang bersifat spesialis, yaitu restoran Itali, restoran Thailand, restoran Korea, dan lain sebagainya. Adapun ciri-ciri restoran spesialis sebagai berikut:

- Penerimaan pelanggan bisa dilakukan dengan sitem pemesanan tempat ataupun tanpa sistem pemesanan tempat,
- Menu yang ditawarkan merupakan menu khas suatu negara tertentu, populer dan disenangi banyak pelanggan secara umum,
- Sistem penyajian disesuaikan dengan budaya negara asal dan dimodifikasi dengan budaya internasional,
- Pelayanan hanya dibuka untuk menyediakan makan siang atau makan malam,
- Terdapat musik atau hiburan khas negara asal,
- Harga makanan dan minuman relatif tinggi dibandingkan restoran informal dan lebih rendah dibandingkan restoran formal.

Restoran atau rumah makan menurut Wojowasito dan Poerwodarminto dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe:

Tabel 2. 1. Klasifikasi Restoran

Tipe Restoran	Keterangan
<i>A'la Carte</i>	restoran yang menjual makanan lengkap dengan banyak variasi dimana tamu bebas memilih. Tiap makanan memiliki harga sendiri-sendiri.
<i>Table D'hote</i>	Restoran khusus dengan susunan menu lengkap (pembuka sampai penutup) dengan harga yang telah ditentukan.
<i>Coffee Shop / Brasserei</i>	Biasanya berhubungan dengan hotel dimana tamu bisa mendapat makan pagi, siang, dan malam dengan cepat dan harga terjangkau.

<i>Cafeteria / Cafe</i>	Restoran kecil yang biasanya menjual kue, <i>sandwich</i> , kopi, dan teh.
<i>Canteen</i>	Biasanya berlokasi di tempat kerja atau sekolah dimana pekerja/pelajar mendapat makan siang atau <i>coffee break</i> .
<i>Continental</i>	Restoran yang menitikberatkan pelayanan mewah/megah dengan suasana santai.
<i>Carvery</i>	Biasanya terletak di hotel dimana para tamu dapat mengisi sendiri hidangan panggang dengan harga yang sudah ditetapkan.
<i>Dining Room</i>	Biasanya terdapat di hotel kecil, motel, atau <i>inn</i> yang disediakan bagi para tamu yang menginap dan terbuka bagi tamu diluar penginapan.
<i>Discotheque</i>	Restoran yang juga tempat dansa dengan alunan musik/ <i>live band</i> dengan hidangan yang umumnya berupa <i>snack</i> .
<i>Fish and Chip Shop</i>	Restoran yang menjual macam-macam keripik dan ikan goreng yang dibungkus dalam kertas dan dibawa pergi.
<i>Grill Room (Rotisserie)</i>	Restoran yang menyediakan berbagai macam daging panggang.
<i>Inn Tavern</i>	Restoran tepi kota dengan suasana dekat dan ramah dan harga yang terjangkau.
<i>Night Club / Super Club</i>	Umumnya dibuka menjelang larut malam dengan dekorasi mewah dan pelayanan megah.
<i>Pizzeria</i>	Restoran khusus menjual pizza atau makanan khas Italia.
<i>Pan Cake House / Creperie</i>	Restoran khusus menjual <i>pan cake</i> dan <i>crepe</i> dengan isian manis
<i>Pub</i>	Tempat hiburan umum yang menjual bir serta minuman beralkohol.
<i>Snack Bar / Café / Milk Bar</i>	Restoran kecil yang menjual makanan cepat saji seperti hamburger, sosis, dan <i>sandwich</i> .
<i>Speciality Restaurant</i>	Restoran dengan dekorasi serta makanan khas suatu negara dengan pelayanan sesuai tatacara negara tempat asal makanan.
<i>Terrace Restaurant</i>	Restoran yang terletak di luar bangunan namun masih tetap

	berhubungan dengan hotel atau restoran induk.
<i>Gourmet Restaurant</i>	Restoran yang biasanya para tamu yang datang merupakan orang berpengalaman dalam bidang makanan dan minuman dengan pelayanan megah serta harga yang cukup mahal.
<i>Family Type Restaurant</i>	Restoran sederhana untuk tamu keluarga maupun rombongan serta harga terjangkau.
<i>Main Dining Room</i>	Restoran yang umumnya terdapat di hotel-hotel besar dengan pelayanan serta suasana resmi atau formal.

Sumber: (Marsyangm, 1999)

2.3 Arsitektur Kontekstual

2.3.1 Definisi Arsitektur Kontekstual

Konteks dalam arsitektur umumnya digunakan untuk mengartikan kontinuitas dan hubungan antara suatu bangunan dengan sekitarnya (Wolford, 2004). Menurut (Ray, 1980) dan (Tugnutt & Robertson, 1987), arsitektur kontekstual *“also called Contextualism, the term suggests an architecture that responds to its surroundings by respecting what is already there, unlike Constructivism or Deconstructivism which deliberately work against established geometries and fabric.”* Sedangkan berdasarkan (Fergus, 2010) arsitektur kontekstual adalah arsitektur yang hadir dengan memperhatikan dan memadukan elemen-elemen yang ada disekitarnya (fisik maupun non-fisik) sehingga memberikan makna bagi lingkungan sekitarnya sebagai satu kesatuan ruang.

Oleh (Alhamdani, 2010), elemen kontekstual dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu diantaranya fitur fisik bangunan, konteks terhadap tapak bangunan, konteks terhadap bangunan-bangunan temporal, batasan/perletakan bangunan, bagaimana bangunan berkaitan dengan daerah sekitar dan bangunan yang berdekatan, dan kecocokan bangunan dengan bangunan sekitarnya. Arsitektur kontekstual diterapkan ke dalam desain dengan mengarah kepada keserasian elemen visual seperti jarak, komposisi, ketinggian, proporsi, bentuk, material, warna, dan skala yang termasuk dalam tipologi bangunan dan gaya arsitektur. Selain elemen visual tersebut, arsitektur kontekstual juga memperhatikan nilai sejarah yang mendasari bentuk bangunan dan citra lingkungan.

2.3.2 Prinsip Arsitektur Kontekstual

Arsitektur kontekstual dapat dibagi menjadi 2 kelompok menurut Brent C. Brolin, yaitu:

1. *Contras* (kontras/berbeda)

Kontras pada bangunan dapat menciptakan lingkungan menjadi lebih hidup dan menarik, akan tetapi hal ini tetap perlu diperhatikan agar hasilnya tidak merusak atau menimbulkan kekacauan. Menurut (Brolin, 1980), kontras antara bangunan modern dan kuno dapat menghasilkan sebuah harmonisasi, namun bila terlalu banyak maka akan menimbulkan kekacauan.

2. *Harmony* (harmoni/selaras)

Terkadang suatu lingkungan menuntut keserasian atau keselarasan antara satu dengan lainnya, hal tersebut dilakukan dalam rangka untuk menjaga keselarasan antara bangunan dengan lingkungan yang sudah ada sebelumnya. Bangunan baru diharapkan dapat lebih menghargai dan memperhatikan bangunan yang sudah ada sebelumnya sehingga keberadaannya tidak menyaingi karakter bangunan yang sudah ada.

Sedangkan menurut (Bentley, 1985) dalam buku berjudul *Responsive Environment*, kriteria perencanaan arsitektur kontekstual terdiri atas:

1. *Permeability*, yaitu kemudahan sirkulasi serta aksesibilitas dalam suatu lingkungan sehingga memberikan kemungkinan pergerakan manusia menjadi tidak terbatas,
2. *Variety*, dimana terdapat keberagaman fungsi dalam satu lokasi sehingga menciptakan kawasan yang *compact* dan bersifat tersentralisasi,
3. *Legibility*, merupakan bentuk olah visual yang bertujuan memudahkan pengguna mengetahui letak lokasi melalui bentuk fisik dan pola aktivitas,
4. *Robustness*, merupakan ruang yang dapat menampung aktivitas berbeda dalam waktu bersamaan,
5. *Richness*, merupakan pengalaman yang dirasakan oleh pengguna berdasarkan posisi penglihatan, jumlah orang dari posisi yang berbeda, dan lamanya waktu dalam merasakan objek,
6. *Visual Appropriateness*, merupakan suatu kelayakan visual yang biasanya dapat terlihat pada bentuk fasad bangunan yang mempengaruhi

interpretasi dalam suatu kawasan sehingga berpengaruh pada karakter dan kualitas kawasan.

Adapun hasil analisis indikator desain arsitektural kontekstual berdasarkan teori Brolin dan Bentley dijabarkan pada Tabel 2. 2 sebagai berikut.

Tabel 2. 2. Tabel Indikator Desain Arsitektur Kontekstual

	Harmoni	Kontras
<i>Permeability</i>	Akses yang dapat dicapai oleh seluruh kalangan masyarakat.	Akses khusus yang secara spesifik ditunjukkan untuk pengguna-pengguna tertentu.
<i>Variety</i>	Penyediaan fungsi yang umum dan terdapat di kalangan masyarakat.	Penyediaan fungsi yang tidak terdapat di lingkungan sekitar, namun dapat memberikan manfaat.
<i>Legibility</i>	Menampilkan tipologi, bentuk bangunan, dan material yang umum digunakan pada bangunan masyarakat.	Menggunakan bentuk tipologi dan jenis material yang tidak umum pada bangunan di sekitar dan akan mencolok di lingkungan masyarakat.
<i>Robustness</i>	Penyediaan ruang-ruang terbuka multifungsi yang dapat digunakan masyarakat secara bebas.	
<i>Richness</i>	Menghadirkan kekayaan rasa secara visual maupun pengalaman ruang, dengan menghadirkan dan memanfaatkan elemen-elemen yang sudah ada di lingkungan sekitar.	Menghadirkan kekayaan rasa secara visual maupun pengalaman ruang, dengan menghadirkan elemen dan unsur baru yang dirasa minim pada lingkungan sekitar.
<i>Visual Appropriateness</i>	Kemudahan identifikasi fasad terhadap fungsi bangunan, sesuai dengan persepsi masyarakat sekitar.	

Sumber: (Dantrivani, Hardiyati, & Sumaryoto, 2021)

2.3.3 Ciri-Ciri Kontekstual

Adapun ciri-ciri arsitektur kontekstual, antara lain:

1. Terdapat pengulangan motif desain bangunan sekitar,
2. Menggunakan pendekatan baik dari bentuk, pola/irama, ornamen, dan lainnya terhadap bangunan sekitar untuk menjaga karakter suatu tempat,
3. Meningkatkan kualitas lingkungan yang sudah ada.

Menurut Stuart E. Cohen, pemikiran kontekstual menganjurkan para arsitek dan perancang untuk melihat dan mempelajari bangunan tradisional, bentuk-bentuk asli, material setempat, untuk menangkap nafas dan ciri khas dari bentuk fisik lingkungan. Untuk membentuk suatu keterkaitan dalam kontekstual dapat diperoleh melalui proses analogi dan seleksi bentuk arsitektur setempat yang telah sesuai dan diakui oleh masyarakat dan lingkungan (Cohen, 1999). Arsitektur tradisional menjadi salah satu pembentuk identitas suatu daerah yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tradisional. Sebagai salah satu hasil kebudayaan, arsitektur tradisional sering diidentikkan dengan identitas suatu kelompok etnik tertentu (Kustianingrum, 2009). Maka dari itu, arsitektur kontekstual dan arsitektur tradisional memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mengekspresikan karakteristik suatu daerah.

2.4 Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Seiring perkembangan zaman, arsitektur tradisional mengalami perubahan baik pada pola serta bentuk bangunan. Namun, perubahan yang terjadi tidak jauh berbeda dari yang ada sebelumnya. Dalam arsitektur tradisional, terdapat karakteristik dari proses maupun karakteristik dari produk yang dihasilkan. Kedua karakteristik ini memiliki keterkaitan dengan lingkungan di sekitarnya sehingga menghasilkan ciri atau kekhasan yang mencerminkan lingkungan tersebut.

Pada masyarakat Jawa yang rural agraris, pengetahuan dalam membangun rumah diajarkan secara turun temurun (tradisi) dengan menggabungkan satu bahan dengan bahan lainnya dalam bentuk konstruksi yang berdasarkan perhitungan rasional (Nasution, 2001). Pembangunan rumah dilakukan secara sederhana dengan perhitungan tertentu atau coba-coba menggunakan bahan-bahan alami (lokal) (Ronald, 1988; Prijotomo & Rachmawati, 1995). Berdasarkan sejarah perkembangan bentuk, terdapat empat macam bentuk rumah Jawa yang difungsikan sebagai rumah tinggal. Keempat

macam bentuk itu, yaitu Panggangpe, Kampung, Limasan, dan Joglo (Hamzuri, 1982). Bentuk rumah Tajug tidak digunakan sebagai rumah tinggal akan tetapi digunakan sebagai tempat untuk beribadah (Prihatmaji, 2007).

2.4.1 Rumah Adat Joglo

Bangunan rumah adat Joglo merupakan salah satu rumah adat Jawa yang merupakan suatu wujud budaya konkret masyarakat Jawa. Bangunan rumah Joglo pada zaman dahulu sering dikaitkan dengan rumah kaum bangsawan, raja, maupun orang terhormat dan terpendang. Hal ini dikarenakan bangunan rumah adat Joglo memiliki nilai historis dan filosofis yang sarat akan nilai religi, kepercayaan, norma, dan nilai budaya adat etnis Jawa yang perlu dipelihara dan dilestarikan (Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012). Bangunan Rumah Joglo berkembang dan tumbuh sebagaimana berkembangnya kebutuhan sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat Jawa (Sudarwanto & Murtomo, 2013).

Rumah bentuk Joglo mempunyai ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan bentuk rumah Jawa lainnya. Pada dasarnya, rumah bentuk Joglo memiliki denah berbentuk bujur sangkar. Namun pada perkembangan selanjutnya, terdapat perubahan-perubahan menurut penambahannya, baik yang bersifat sekedar tambahan maupun yang bersifat perubahan konstruksi. Rumah Joglo saat ini sering digunakan dengan berbagai fungsi seperti gedung pertemuan, perkantoran, hotel, serta restoran hingga bangunan tinggi (Moniaga & Gunawan, 2018).



Gambar 2. 2. Rumah Gaya Joglo, Jepara, Jawa Tengah

Sumber: Indonesian Heritage Architecture

1. Bentuk Atap

Rumah bentuk Joglo dianggap sebagai bentuk rumah Jawa yang paling sempurna atau lengkap, karena tipe Rumah Joglo memiliki tiga komponen struktur dasar dari sebuah omah (Wibowo, Murniatmo, & Dh., 1998). Pada bagian luar bangunan, terdapat teras depan yang luas dengan atap gantung lebar yang berfungsi sebagai perlindungan dari sinar matahari yang mengembang ke segala sudut merupakan penyesuaian bangunan terhadap kondisi lingkungan dan iklim tropis di Indonesia. Bagian utama dari bentuk atap rumah Joglo lebih curam dan bubungan atapnya memiliki ukuran yang jauh lebih pendek dari bubungan atap rumah Jawa lainnya. Adapun macam-macam variasi rumah bentuk Joglo sebagai berikut:

- Joglo Limasan Lawakan atau Joglo Lawakan, merupakan bentuk pokok bangunan Joglo dimana biasanya tipe ini mempunyai usuk payung (=penahan atap berbentuk payung). Tipe ini menggunakan tiang sebanyak 16 buah dimana empat diantaranya sebagai saka guru. Atap Joglo Lawakan terdiri atas empat sisi yang masing-masing bersusun dua dan sebuah bubungan. (Gambar 2. 3)

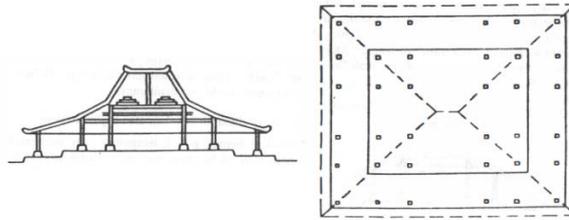


Joglo Lawakan

Gambar 2. 3. Bentuk Atap Joglo Lawakan

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.

- Joglo Sinom, merupakan perkembangan bentuk joglo menggunakan emper keliling rangkap dua. Bagian lantainya dibuat tinggi dengan tiang sebanyak 36 buah dan empat diantaranya saka guru. Atap pada bangunan ini terdiri atas empat sisi yang masing-masing bertingkat tiga dengan sebuah bubungan. (Gambar 2. 4)



Joglo Sinom

Gambar 2. 4. Bentuk Atap Joglo Sinom

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.

- Joglo Jompongan, merupakan tipe joglo dimana panjang tumpang sari dengan pengeret 1:1. Bangunan ini menggunakan 16-36 buah tiang dengan atap empat sisi masing-masing bersusun dua dengan satu bubungan. (Gambar 2. 5)

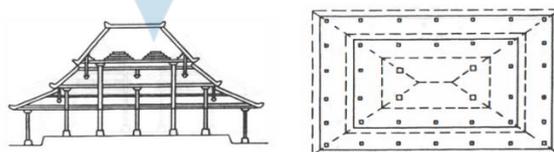


Joglo Jompongan

Gambar 2. 5. Bentuk Atap Joglo Jompongan

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.

- Joglo Pangrawit, merupakan bentuk Joglo yang memakai lambang gantung. Bangunan ini menggunakan tiang sejumlah 36 buah dengan atap empat sisi yang masing-masing bersusun tiga merenggang dan satu bubungan. (Gambar 2. 6)



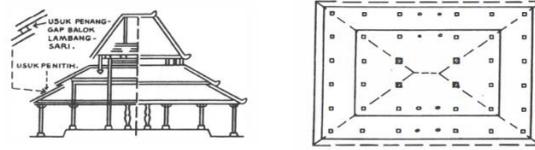
Joglo Pangrawit

Gambar 2. 6. Bentuk Atap Joglo Pangrawit

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.

- Joglo Mangkurat, memiliki bentuk yang serupa dengan Joglo Pangrawit tetapi dengan bentuk bangunan yang lebih tinggi dan

besar. Jumlah tiang yang ada sebanyak 44 buah dengan atap bersusun tiga merenggang. (Gambar 2. 7)

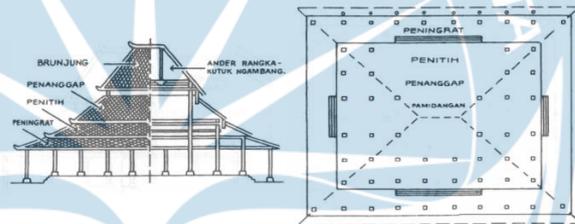


Joglo Mangkurat

Gambar 2. 7. Bentuk Atap Joglo Mangkurat

Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.*

- Joglo Hageng, memiliki kemiripan dengan bentuk Joglo Mangkurat tetapi memiliki ukuran yang lebih besar. Atapnya bersusun empat dan satu bubungan dengan tiang sebanyak 76 buah. (Gambar 2. 8)

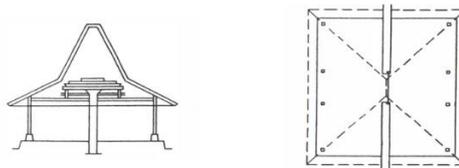


Joglo Hageng

Gambar 2. 8. Bentuk Atap Joglo Hageng

Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.*

- Joglo Semar Tinandhu, merupakan bentuk Joglo dengan dua pengeret dan dua tiang saka guru yang terletak diantaranya. Bangunan ini memiliki 8 buah tiang dibagian tepi dan dua saka guru dibagian tengah. (Gambar 2. 9)



Joglo Semar Tinandhu

Gambar 2. 9. Bentuk Atap Joglo Semar Tinandhu

Sumber: *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, 1998.*

2. Struktur Bangunan

Ciri umum yang dapat ditemukan dalam bangunan rumah Joglo selain terlihat pada bentuk atapnya, yaitu terdapat empat tiang pokok yang terletak di tengah bangunan yang biasa disebut saka guru atau dapat juga disebut sebagai struktur rong-rongan (soko guru-blandar pengeret-sunduk kili). Jumlah pada tiang saka guru melambangkan adanya pengaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin (konsep Pajupat). Selain itu, terdapat pula susunan khas berupa tiang-tiang berlapis yang diartikan sebagai tumpang sari. Struktur rong-rongan rumah Joglo dapat terlihat pada Gambar 2. 10. dibawah ini.



Gambar 2. 10. Struktur Rong-Rongan Rumah Joglo

Sumber: (Frick, 1997)

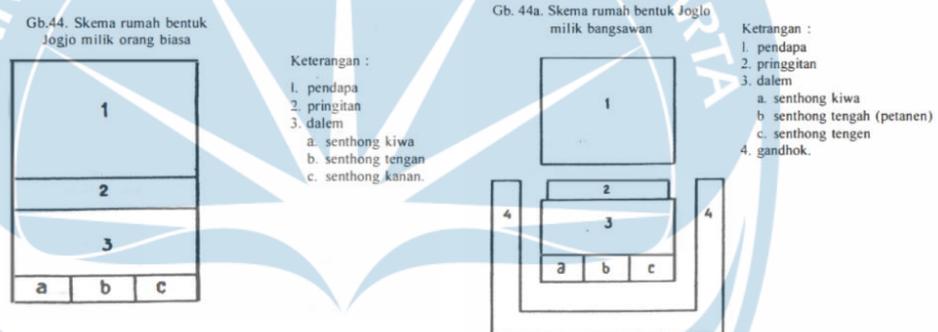
3. Material

Penggunaan material sebagai bahan bangunan rumah Joglo membutuhkan bahan bangunan yang lebih banyak dan lebih mahal. Biasanya material yang digunakan berasal dari bahan yang dapat ditemukan di alam atau lingkungan sekitar bangunan berada. Pada umumnya, bangunan Joglo menggunakan bahan-bahan kayu yang lebih banyak. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kemungkinan dibuatnya tambahan ruang. Material ini yang kemudian menjadi karakteristik

bangunan tradisional Jawa yaitu kayu serta batu pada bangunan candi, tempat pemujaan ataupun kerajaan atau keraton (Kustianingrum, 2009).

4. Susunan Ruang

Terdapat dua tipe susunan ruang pada rumah bentuk Joglo, untuk rumah masyarakat biasa dan golongan bangsawan. Susunan ruang pada rumah masyarakat biasa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang pertemuan (pendapa), ruang tengah (pringgitan), dan ruang belakang (dalem). Dalam bagian ruang belakang (dalem) terdapat tiga buah kamar (senthong). Sedangkan, rumah golongan bangsawan (ningrat) lebih lengkap dengan tambahan gandhok yang terletak pada bagian kiri kanan dalem. Susunan rumah bentuk Joglo dapat dilihat pada Gambar 2. 11. berikut ini.



Gambar 2. 11. Susunan Rumah Bentuk Joglo

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta

Jika dilihat dari segi bentuk, material, dan ciri fisik bangunan Rumah Joglo, terdapat suatu identitas yang menjadikan Rumah Joglo sebagai simbol arsitektur Jawa. Hal ini dapat terlihat terutama pada struktur atapnya serta status kepemilikan rumah yang pada zaman dahulu merupakan hunian milik keluarga bangsawan. Keberadaan rumah tradisional secara tidak langsung merepresentasikan budaya masyarakat Jawa (Kustianingrum, 2009). Banyaknya tipe bangunan yang beragam menunjukkan kebudayaan masyarakat Jawa yang dinamis. Walaupun terdapat modifikasi bentuk bangunan untuk menyesuaikan terhadap kebutuhan saat ini, nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya serta bentuk dasar bangunan tetap tidak berubah.

2.5 Pengertian Persepsi

Menurut Kartono dan Gulo dalam (Sarbaini, 2015), persepsi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *'perception'* yang memiliki arti proses seseorang menjadi sadar akan sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya melalui indera yang dimiliki ataupun pengetahuan yang diperoleh melalui interpretasi dan juga indera. Sedangkan menurut Thoha dalam penelitian tentang persepsi masyarakat (Husna, 2017), persepsi pada dasarnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh semua orang mengenai informasi tentang lingkungan mereka baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan juga penciuman. Oleh karena itu, persepsi bukan hanya sekedar penginderaan tetapi juga penafsiran terhadap pengalaman oleh setiap individu (Nandang, 2010).

Persepsi dalam arsitektur dilakukan untuk mengetahui respon manusia terhadap lingkungan yang terbangun. Respon yang diberikan dapat meliputi aspek kenyamanan cahaya, suhu, udara, bau, tipe ruangan dan objek di dalamnya, serta tipe bangunan dan artefaknya (Khamelia, 2004). Pengalaman pengguna dalam menggunakan dan memanfaatkan suatu ruang atau bangunan dapat berpengaruh terhadap kualitas bangunan serta lingkungan yang terbentuk. Sudut pandang pengguna juga menjadi salah satu pertimbangan yang penting diperhatikan dalam merancang sebuah bangunan agar dapat menyesuaikan fungsi serta lingkungan tempat bangunan itu dibangun.